Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 878 – 884

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Tingkat Resilience dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Putri Rahmadani[1], Sofiana Nurchayati[2], Novita Kusumarini[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

putri.rahmadani4603@student.unri.ac.id[1]

Kata Kunci:
Kanker Payudara, Kemoterapi, Resilience, Tingkat Depresi

Abstrak

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sering mengalami dampak psikologis, salah satunya tingkat depresi. *Resilience* merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dalam menghadapi tekanan akibat penyakit dan proses pengobatan. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sering mengalami masalah emosional, fisik, hingga psikososial dikarenakan efek samping yang dirasakan dari kemoterapi, tekanan atau stres yang berkepanjangan dapat memicu munculnya depresi, mengingat tingkat depresi adalah masalah psikologis yang sering terjadi pada pasien kemoterapi dan akan sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien serta kepatuhan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Connor–Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dan *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9) yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa akhir (52,1%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (91,8%), memiliki tingkat pendidikan menengah (82,2%), dan memiliki riwayat keluarga mengalami kanker (65,8%). Sebagian besar responden berada pada kategori *resilience* tinggi (84,9%), sedangkan *resilience* sedang (15,1%). Gambaran tingkat depresi menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori depresi minimal (45,2%), diikuti depresi ringan (35,6%) dan depresi sedang (19,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (p =0,000), disimpulkan ada hubungan tingkat resilience dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pasien dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *resilience* dalam menghadapi proses pengobatan kemoterapi.

Keyword:
Breast Cancer, Chemotherapy, Resilience, Depression Level

Abstract

Breast cancer patients undergoing chemotherapy often experience psychological impacts, including depressive symptoms. Resilience refers to an individual's ability to adapt, endure, and recover when facing stress related to illness and treatment. Breast cancer patients undergoing chemotherapy frequently experience emotional, physical, and psychosocial issues due to the treatment's side effects; prolonged stress can trigger depression a common psychological problem among chemotherapy patients that significantly impacts both their quality of life and treatment adherence. This study aimed to determine the relationship between resilience levels and the level of depression among breast cancer patients undergoing chemotherapy at RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 73 respondents were selected using purposive sampling. The instruments used were the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC) and the Patient Health Questionnaire-9 (PHQ-9) whose validity and reliability have been tested. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses, with the bivariate analysis conducted using Fisher's Exact Test at a significance level of α = 0.05. Univariate analysis showed that most respondents were in the late adulthood age group (52.1%), worked as housewives (91.8%), had a secondary level of education (82.2%), and had a family history of cancer (65.8%). Most respondents had high resilience (84.9%), while 15.1% had moderate resilience. Regarding depression levels, most respondents experienced minimal depression (45.2%), followed by mild (35.6%) and moderate depression (19.2%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between resilience level and depression level among breast cancer patients undergoing chemotherapy (p = 0.000), It is concluded that there is a relationship between the level of resilience and the level of depression in breast cancer patients undergoing chemotherapy. Patients and their families are encouraged to improve their understanding of the importance of resilience in coping with the chemotherapy treatment process.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian di berbagai belahan negara. Penyakit ini muncul saat sel-sel dalam tubuh tumbuh tidak seperti biasanya akibat kerusakan genetik.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sel-sel ini terus membelah secara terus-menerus, kemudian menyerang dan merusak jaringan lain, lalu menyebar ke jaringan di sekitarnya atau bahkan ke bagian tubuh yang terjauh (Simatupang *et al.,* 2024). Kanker payudara *(Carcinoma Mammae)* merupakan jenis kanker yang muncul dari sel-sel kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan ikat di payudara. Kondisi ini terjadi saat sel-sel kehilangan kemampuan untuk mengatur pertumbuhan dan fungsi normalnya, sehingga tumbuh dengan cepat, tidak normal, dan tidak terkendali. Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang paling berbahaya bagi perempuan, baik di dunia maupun di Indonesia (Dartiwen dan Aryanti, 2022).

Kasus kanker dengan jumlah tertinggi pada perempuan adalah kanker payudara, sementara angka kematian tertinggi disebabkan oleh kanker payudara, kanker leher rahim, dan kanker paru-paru (Kemenkes, 2024). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 2,3 juta perempuan di dunia terkena penyakit kanker payudara, dan sekitar 685.000 di antaranya meninggal dunia (*World Health Organization*, 2020). Di Indonesia sendiri, jumlah kasus kanker pada tahun 2020 tercatat sebanyak 396.914 kasus, dengan kasus penyakit kanker payudara menjadi yang paling terbanyak yakni 65. 858 kasus atau sebesar 16,6%. (GLOBOCAN, 2020).

Di kota Pekanbaru sendiri, tercatat bahwa jumlah penderita kanker payudara cukup banyak dan terus bertambah setiap tahun ke tahunnya. Menurut data dari Rekam Medis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru pada tahun 2024, dilihat dari jumlah kunjungan dan rawat inap pasien kanker payudara pada tahun 2022 yaitu tercatat sebanyak 1.646 kunjungan, dan pada tahun 2023 sebanyak 8.901 kunjungan dan rawat inap sebanyak 2.153 pasien, sedangkan pada tahun 2024 jumlah pasien bertambah 13.686 dengan rawat jalan sebanyak 1.460 (RM RSUD AA, 2024).

Metode terapi untuk kanker payudara akan berbeda untuk setiap pasien. Pengobatan medis bagi pasien kanker payudara meliputi tindakan operasi, kemoterapi, dan terapi radiasi. Prosedur pengobatan dapat berbeda tergantung pada stadium penyakit. Jika kanker payudara terdeteksi dalam stadium lanjut, pasien umumnya akan menjalani kemoterapi terlebih dahulu sebelum dilakukan operasi. Sebaliknya, pada stadium awal, pembedahan dilakukan lebih dulu, kemudian diikuti dengan kemoterapi (Novitarum *et al.,* 2023).

Kemoterapi merupakan salah satu cara pengobatan yang sering digunakan untuk menangani kanker, terutama pada stadium lanjut. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, kasus kanker sering kali terdeteksi pada stadium lanjut, sehingga kemoterapi menjadi bagian penting dalam upaya pengobatan kanker guna meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien. Sebagian besar pasien merasa takut untuk menjalani kemoterapi karena berbagai cerita mengenai efek samping yang ditimbulkannya (Ardhiansyah, 2021).

Pengobatan kanker dapat menimbulkan efek samping yang memengaruhi fisik pasien. Perubahan fisik ini terjadi karena pengaruh dari pengobatan yang dijalani. Efek samping kemoterapi yang sering dirasakan antara lain tubuh terasa sakit dan panas, rambut rontok, kulit tampak kusam, mual, muntah, dan kehilangan nafsu makan (Novitarum *et al.*, 2023). Tidak hanya efek samping secara fisiologis saja, kemoterapi juga dapat menimbulkan efek samping secara psikologis. Dampak psikologis yang dapat muncul yaitu meliputi kecemasan, kelelahan, stres, depresi, gangguan pada citra tubuh, perubahan suasana hati, serta gangguan dalam berinteraksi sosial (Council, 2022).

Kondisi mental yang berdampak buruk pada kesehatan pasien salah satunya adalah depresi. Depresi merupakan gangguan mental dan psikologis yang telah menjadi masalah umum di tengah masyarakat. Ketidakmampuan pasien dalam menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya dapat memicu depresi, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh dan memperburuk kondisi penyakit yang diderita (Novitarum *et al.*, 2023).

Setiap pasien memiliki cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri, menerima kondisi, dan bangkit dari masa sulit, tergantung bagaimana mereka memandang hidup dengan penyakit alami mereka. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan menghadapi kesulitan disebut *resilience* (Reivich dan Shatte, 2002). *Resilience* menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan positif. Secara umum, *resilience* ditandai dengan beberapa ciri, seperti kemampuan untuk menghadapi tantangan, ketangguhan dalam menghadapi tekanan, serta kemampuan untuk pulih dari pengalaman traumatis (Hendriani, 2022).

Antari *et al.,* (2023) dalam penelitiannya didapatkan dari 77 responden terdapat 47 orang (61%) dan kecemasan ringan sebanyak (70,1%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Kanker Terpadu Seruni RSUD Arifin Achmad Pekanbaru mengenai tingkat depresi yang dirasakan oleh pasien ialah 6 dari 10 pasien mengatakan merasakan kesulitan untuk tidur dan sering terbangun pada malam hari, mual muntah serta tidak nafsu makan setelah menjalani pengobatan kemoterapi. Selanjutnya 4 orang pasien mengatakan bahwa klien tidak merasakan gejala yang telah disebutkan tadi karena ia yakin akan sembuh setelah menyelesaikan pengobatan kemoterapi. Pasien juga menyerahkan kesembuhannya kepada Tuhan Yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Maha Esa, dan mengatakan bahwa ia mampu mengontrol emosinya saat menghadapi masalah, dan tidak mudah terbawa perasaan. Pasien juga tidak mudah menyerah serta selalu berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apakah ada hubungan tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan suatu kejadian atau akibat pada waktu yang sama. Sampel dari penelitian tersebut berjumlah 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Connor–Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur tingkat *resilience* dan *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9) untuk mengukur tingkat depresi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data univariat meliputi: 1).Usia 2).Pekerjaan 3).Pendidikan 4).Riwayat keluarga mengalami kanker dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact* untuk mengetahui hubungan tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor surat 4050/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2025.

Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini meliputi (1). Pasien yang menjalankan kemoterapi minimal 1 siklus (2). Pasien yang dapat membaca dan menulis dengan baik (3). Pasien yang bersedia menjadi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menyajikan distribusi responden berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan, dan riwayat keluarga yang mengalami kanker. Data ini menunjukan gambaran umum renponden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a. Dewasa awal (26-35 tahun)	1	1.4
b. Dewasa akhir (36-45 tahun)	38	52.1
c. Lansia (> 45 tahun)	34	46.5
Total	73	100.0
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga (IRT)	67	91.8
b. Guru	1	1.4
c. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	1.4
d. Karyawan Swasta	4	5.4
Total	73	100.0
Pendidikan		
a. Pendidikan rendah (Tidak sekolah dan SD)	2	2.7
b. Pendidikan menengah (SMP dan SMA/SMK)	60	82.2
c. Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana)	11	15.1
Total	73	100.0
Riwayat Keluarga mengalami Kanker		
a. Ada	48	65.8
b. Tidak Ada	25	34.2
Total	73	100.0

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas responden dari total 73 responden (100%) berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu sebanyak 38 responden (52,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luthfia *et al.* (2024) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara berada pada kelompok usia dewasa yaitu sebesar 84,5%, sedangkan sisanya berada pada kelompok usia lansia. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Susilawati., dan Nurhaayati

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

(2024) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, di mana sebanyak 84,9% pasien berada pada usia dewasa dan hanya sebagian kecil yang termasuk kelompok lansia. Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 67 responden (91,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizka dan Damanik, (2025) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara merupakan ibu rumah tangga dengan proporsi sebesar 86%. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Akili *et al.* (2025) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Provinsi Gorontalo, yaitu di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe dan RSUD dr. Hasri Ainun Habibie, dengan proporsi pasien ibu rumah tangga sebesar 78,3%.

Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan kondisi yang umum pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMP dan SMA/SMK), yaitu sebanyak 60 responden (82,2%). Hal ini sejalan oleh Laila *et al.,* (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memahami kondisi penyakit dan menjalani proses perawatan secara adekuat. Pendidikan yang memadai membantu pasien dalam memahami manfaat terapi, pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, serta dampak yang mungkin timbul selama proses kemoterapi. Berdasarkan riwayat keluarga yang mengalami kanker, sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga dengan penyakit kanker, yaitu sebanyak 48 responden (65,8). Hasil tersebut sejalan dengan Kanbayti *et al*., (2024) yang menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki kerabat tingkat pertama dengan riwayat kanker payudara dilaporkan memiliki risiko dua hingga empat kali lebih tinggi untuk mengalami kanker payudara dibandingkan perempuan tanpa riwayat keluarga serupa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat *Resilience* Responden (n=73)

Tingkat *Resilience*	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	11	15.1
Tinggi	62	84.9
Total	73	100.0

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi frekuensi tingkat *resilience* responden, diketahui bahwa dari total 73 responden (100%), sebagian besar responden memiliki tingkat *resilience* tinggi, yaitu sebanyak 62 responden (84,9%). Sementara itu, responden dengan tingkat *resilience* sedang berjumlah 11 responden (15,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara dalam penelitian ini memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan psikologis yang baik dalam menghadapi proses pengobatan kemoterapi beserta dampak fisik dan psikologis yang menyertainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri *et al*., (2025) yang melaporkan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi umumnya memiliki tingkat *resilience* pada kategori sedang hingga tinggi berdasarkan pengukuran menggunakan *Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25).*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Depresi Responden (n=73)

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Depresi minimal	33	45.2
Depresi ringan	26	35.6
Depresi sedang	14	19.2
Total	73	100.0

Berdasarkan Tabel 3 mengenai gambaran tingkat depresi responden, diketahui bahwa dari total 73 responden (100%), sebagian besar responden berada pada kategori depresi minimal, yaitu sebanyak 33 responden (45,2%). Selanjutnya, responden yang berada pada kategori depresi ringan berjumlah 26 responden (35,6%), sedangkan responden yang mengalami depresi sedang sebanyak 14 responden (19,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat depresi dengan tingkat keparahan minimal hingga ringan selama menjalani kemoterapi. Perbedaan tingkat tingkat depresi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi psikologis dan strategi koping yang dimiliki oleh masing-masing pasien dalam menghadapi penyakit dan proses kemoterapi. Hal ini sejalan dengan Fitri *et al*., (2025) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis pasien kanker dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap stres, perubahan fisik, serta pengobatan yang dijalani.

Tabel 4. Hasil Uji *Fisher's Exact Test* Hubungan Tingkat *Resilience* dengan Tingkat Depresi Pasien Kemoterapi (n=73)

Tingkat *Resilience*	Tingkat Depresi			Total	*p-value*
	Depresi minimal	Depresi ringan	Depresi sedang		

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

	f	%	f	%	f	%	f	%	
Sedang	1	1,4	3	4,1	7	9,6	11	15,1	0.000
Tinggi	32	43,8	23	31,5	7	9,6	62	84,9	
Total	33	45,2	26	35,6	14	19,2	73	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 mengenai hubungan antara tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, diketahui bahwa pada responden dengan tingkat *resilience* sedang, terdapat 1 responden (1,4%) yang mengalami depresi minimal, 3 responden (4,1%) yang mengalami depresi ringan, dan 7 responden (9,6%) yang mengalami depresi sedang. Sementara itu, pada responden dengan tingkat *resilience* tinggi, sebagian besar responden mengalami depresi minimal yaitu sebanyak 32 responden (43,8%), depresi ringan sebanyak 23 responden (31,5%) dan depresi sedang sebanyak 7 responden (9,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat *resilience* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai p = 0,000, yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kemaknaan (α = 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat resilience dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Pembahasan

Tingkat Resilience pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki tingkat resilience yang tinggi (84,9%), sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori resilience sedang (15,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi terhadap kondisi penyakit, menghadapi tekanan psikologis, serta mempertahankan harapan selama menjalani rangkaian pengobatan kemoterapi. Resilience merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami peristiwa yang menekan serta mampu mengelola emosi secara positif ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hendriani, 2022). Pada pasien kanker payudara, resilience menjadi modal psikologis yang penting karena pengobatan kemoterapi tidak hanya menimbulkan perubahan fisik, tetapi juga berdampak terhadap kondisi emosional, sosial, dan spiritual pasien.

Tingginya tingkat resilience pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam menerima kondisi penyakitnya, adanya dukungan keluarga, pengalaman menjalani beberapa siklus kemoterapi, serta keyakinan bahwa pengobatan yang dijalani dapat meningkatkan peluang kesembuhan. Selain itu, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang memiliki kedekatan emosional dengan keluarga sehingga memperoleh dukungan sosial yang dapat memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap penyakit. Dukungan keluarga diketahui berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, optimisme, dan kemampuan pasien dalam menghadapi efek samping kemoterapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri et al. (2025) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki tingkat resilience pada kategori sedang hingga tinggi berdasarkan pengukuran menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Penelitian Antari et al. (2023) juga menjelaskan bahwa resilience merupakan faktor protektif yang membantu pasien menghadapi tekanan psikologis selama menjalani terapi kanker sehingga mampu mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik.

Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi minimal (45,2%), diikuti depresi ringan (35,6%), sedangkan depresi sedang ditemukan pada 19,2% responden. Tidak ditemukannya responden dengan depresi berat menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu mengendalikan kondisi psikologisnya selama menjalani kemoterapi. Meskipun demikian, keberadaan pasien dengan depresi sedang tetap menjadi perhatian karena depresi dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi motivasi menjalani pengobatan, serta memengaruhi kepatuhan terhadap terapi yang sedang dijalani.

Perbedaan tingkat depresi antarresponden menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan koping dan adaptasi yang berbeda terhadap penyakit kanker maupun efek samping kemoterapi. Pasien yang mampu menerima diagnosis penyakit, memiliki dukungan keluarga yang baik, memperoleh informasi yang memadai mengenai pengobatan, serta memiliki keyakinan positif terhadap proses penyembuhan cenderung mengalami depresi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang merasa takut, putus asa, atau mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan. Selain itu, perubahan citra tubuh akibat kerontokan rambut, kelelahan, mual, dan gangguan aktivitas sehari-hari selama kemoterapi juga dapat menjadi pemicu munculnya gejala depresi pada sebagian pasien.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Temuan ini sejalan dengan Fitri et al. (2025) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis pasien kanker sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik maupun psikososial selama menjalani kemoterapi. Novitarum et al. (2023) juga menjelaskan bahwa depresi merupakan salah satu dampak psikologis yang paling sering dialami pasien kanker akibat beban penyakit dan efek samping terapi yang berlangsung dalam waktu lama.

Hubungan Tingkat Resilience dengan Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat resilience dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (p=0,000). Responden dengan resilience tinggi cenderung mengalami depresi minimal, sedangkan responden dengan resilience sedang lebih banyak mengalami depresi ringan hingga depresi sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resilience yang dimiliki pasien, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami selama menjalani kemoterapi.

Secara teoritis, resilience berfungsi sebagai faktor protektif psikologis yang membantu individu mengelola stres, mengendalikan emosi, mempertahankan optimisme, serta menemukan makna positif dari pengalaman hidup yang sulit. Individu dengan resilience yang tinggi akan lebih mampu melakukan coping adaptif ketika menghadapi diagnosis kanker maupun efek samping kemoterapi sehingga risiko terjadinya depresi menjadi lebih rendah. Sebaliknya, pasien dengan resilience yang rendah cenderung lebih mudah mengalami putus asa, kehilangan harapan, serta mengalami tekanan psikologis yang berujung pada munculnya depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Antari et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara resilience dengan kondisi psikologis pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian Fitri et al. (2025) juga menjelaskan bahwa resilience merupakan salah satu faktor utama yang mampu membantu pasien mempertahankan kesehatan mental selama proses pengobatan kanker. Oleh karena itu, upaya peningkatan resilience melalui edukasi, konseling psikologis, dukungan keluarga, dukungan spiritual, maupun pembentukan kelompok pendamping pasien kanker perlu menjadi bagian dari pelayanan keperawatan yang komprehensif.

Menurut asumsi peneliti, tingginya resilience pada sebagian besar responden menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mayoritas pasien hanya mengalami depresi minimal hingga ringan. Kemampuan pasien dalam menerima kondisi penyakit, mempertahankan harapan untuk sembuh, memperoleh dukungan keluarga, serta memiliki keyakinan spiritual yang baik membantu pasien menghadapi tekanan selama menjalani kemoterapi. Dengan demikian, penguatan resilience melalui intervensi psikososial dan dukungan keluarga diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan tingkat depresi serta meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Hubungan Tingkat Resilience dengan Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru yang menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat *resilience* dengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (*p-value* = 0,000). Responden dengan tingkat *resilience* tinggi cenderung mengalami tingkat depresi dengan keparahan yang lebih rendah, sedangkan responden dengan tingkat *resilience* sedang lebih banyak mengalami depresi ringan hingga sedang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *resilience* merupakan faktor protektif psikologis yang berperan penting dalam memengaruhi tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

DAFTAR REFERENSI

Akili, N. L., Wulansari, I., & Salawali, S. H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kecemasan dengan Kepatuhan Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara. *Gorontalo Journal of Public Health, 8*(1), 1-9.

Antari, N. K. W., Jayanti, D. M. A. D., & Sanjiwani, A. A. S. (2023). Hubungan Resiliensi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 11*(2), 293-304.

Ardhiansyah, A. O. (2021). *Tips Mengatasi Efek Samping Kemoterapi. Seri Onkologi Komunitas.* Surabaya: Airlangga University Press.

Council, C. (2022). *Understanding chemotherapy, A guide for people with cancer, their families and friends*:

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Australia. Cancer Council

Dartiwen., & Aryanti, M. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause.* Deepublish.

Fitri, I. N., Agustiyowati, T. H. R., Meilianingsih, L., Sukarni, S., & Waluya, N. A. (2025). Hubungan Resiliensi Dengantingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 17*(1), 64-71.

Globocan. (2020). South-Eastern Asia Global Cancer Observatory. In International Agency For Research on Cancer. Retrieved from https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/920-south-eastern-asia-fact

Hendriani, W. (2022). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Kencana.

Kanbayti, I. H., Alzahrani, M. A., Yeslam, Y. O., Habib, N. H., Hadadi, I., Almaimoni, Y., Alahmadi, A., & Ekpo, E. U. (2024). Association between Family History of Breast Cancer and Breast Density in Saudi Premenopausal Women Participating in Mammography Screening. *Clinics and Practice, 14*(1), 164-172.

Kemenkes. 2024. Rencana Kanker Nasional 2024-2034. Available from https://www.iccp-portal.org/sites/default/files/plans/Rencana Kanker Nasional 2024-2034.pdf

Laila, N., Wahyuningsih, I. S., & Noor, M. A. (2025). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Quantum Wellness: *Jurnal Ilmu Kesehatan, 2*(3), 334–346.

Luthfia, G., Huda, N., & Aziz, A. R. (2024). Hubungan kesejahteraan spiritual dengan citra tubuh pasien kanker payudara post mastektomi di RSUD Arifin Achmad. *Jurnal Riset Media Keperawatan, 7*(1), 27-36.

Novitarum, L., Siregar, M. F. G., Siregar, F. A., & Lubis, N. L. (2023). *Bebas Kanker Payudara:* Kenali dan Hindari Sejak Dini. Yogyakarta: Deepublish.

Rizka, Y., & Damanik, S. R. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsud Arifin Achmad. *Journal of Midwifery Science and Women's Health, 6*(1), 78-87.

Simatupang, L. L., Hasibuan, M.., Sinaga, T. R. & A. (2024). *Model Diet Terapi Hormon Mencegah Kekambuhan Kanker Payudara: Evidence Based Practice.* Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).

Susilawati, & Nurhayati. (2024). Karakteristik pasien kanker payudara dengan kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Ners Generation, 3*(4), 147–156.

World Health Organization (WHO). 2020. Breast Cancer https://share.google/RVOqQix1Nwu8GCoA9